



PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)

Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

MODEL EVALUASI KEGIATAN ABMAS (PENGABDIAN MASYARAKAT) TAHUN 2021 – 2024 DAN PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KEMBALI MASYARAKAT

Christiono Utomo, Jasmine Islamy*, Arwinda Aribah Cahyani

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

*Surel Penulis Koresponden : jislamy@gmail.com

ABSTRAK

Pada era pasca pandemi, masyarakat menganggap era ini kembali ke situasi biasa sebelum adanya pandemi, padahal tidak dapat diartikan bahwa semua aspek kehidupan dapat secara langsung kembali normal. Sehingga dibutuhkan rencana pemulihan menyeluruh yang melibatkan aspek kesehatan dan kebersihan melalui pemberdayaan kembali masyarakat. Dilakukannya kegiatan Abmas (Pengabdian Masyarakat) bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, atau pandemi. Kegiatan Abmas pada masa pandemi di tahun 2021 bertujuan untuk membentuk kebiasaan, perilaku, dan bahkan budaya baru dalam menghadapi ketidakpastian yang berhubungan dengan kesehatan. Paper ini menyajikan hasil evaluasi terhadap kegiatan Abmas pada dua periode berbeda yaitu periode transisi normal 2021-2022, dan periode normal 2023-2024. Metode evaluasi menggunakan survei kuosioner terhadap 5 indikator yang diisi oleh masyarakat penerima kegiatan Abmas. Kegiatan pemberdayaan kembali dilakukan pada 2 pasar tradisional dan 5 pusat retail makanan di area Keputih Surabaya Timur. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan nilai *mean* dan standar deviasi pada keseluruhan indikator. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian pada masa pandemi menjadi berkurang pada masa normal. Kegiatan pemberdayaan kembali bertujuan untuk keberhasilan keberlanjutan program jangka panjang. Kegiatan tersebut mendapat tanggapan yang positif dari pemilik warung kopi dan masyarakat. Masyarakat juga menyetujui bahwa dengan lingkungan dan kebiasaan yang bersih, mereka dapat terhindar dari penyakit.

Kata Kunci

Evaluasi; Pemberdayaan kembali; Pengabdian masyarakat; Kebersihan dan kesehatan

1. Pendahuluan

Pandemi yang dimulai tahun 2019 adalah peristiwa luar biasa yang merubah cara berpikir dan cara hidup manusia di dunia. Ketika permasalahan mulai bisa diselesaikan melalui utamanya adalah vaksinasi pada periode 2021-2022, apakah peristiwa tersebut memberikan hasil pada perubahan perilaku mendasar terhadap kepedulian kesehatan? Ketika puncak pandemi terjadi, berbagai diskusi tentang *new normal* banyak disampaikan termasuk kesempatan baru untuk melakukan transformasi sosial dan momentum untuk melakukan transformasi besar dengan membangun budaya-budaya baru termasuk disiplin. Pertanyaan penting kemudian, apakah setelah melewati masa transisi dan kemudian normal pada tahun 2024 ini, apa yang menjadi diskusi saat itu, melalui program-program kegiatan yang dilakukan? Semua aspek kehidupan dapat langsung kembali normal.

Pada era *new normal*, masyarakat beranggapan bahwa era ini kembali ke situasi biasa sebelum adanya pandemi (Karlina, dkk., 2021). Di era pasca pandemi ini, tidak mengartikan bahwa semua aspek kehidupan dapat secara langsung kembali normal. Dibutuhkan rencana pemulihan menyeluruh yang melibatkan aspek kesehatan dan kebersihan (Utami & Octarino, 2024). Diperlukan peningkatan pemahaman terkait penggunaan teknologi baru dalam mendukung penerapan kesehatan dan kebersihan. Protokol kesehatan dapat berupa penyediaan tempat cuci tangan, penggunaan masker, dan penerapan *physical distancing*, seperti upaya yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya di e-Warung Berkah Harapan (Sukri, dkk., 2021). Pemberdayaan masyarakat terkait kebersihan lingkungan diperlukan untuk membangkitkan kesadaran dan memotivasi akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan untuk mencapai kualitas kesehatan yang baik seperti yang dilakukan di kelurahan Barombong Kota Makassar (Suprpto & Arda, 2021). Dalam rangka memulihkan keadaan pasca pandemi salah satu upaya yang dilakukan oleh Kelompok KKN Universitas Riau adalah melakukan kegiatan pembaruan fasilitas desa di Lubuk Sakai (Aminullah, dkk., 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat banyak dilakukan oleh Perguruan Tinggi yang melibatkan mahasiswa, baik dalam bentuk penyuluhan, pendampingan, pembangunan sarana dan prasarana pengendali pandemi, termasuk diantaranya adalah kegiatan Abmas (Pengabdian Masyarakat) melalui KKN Tematik mahasiswa. Kegiatan Abmas masyarakat ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memiliki ketangguhan dalam menghadapi perubahan seperti kebijakan, kondisi ekonomi, atau pandemi. Kegiatan Abmas telah dilaksanakan pada tahun 2021 hingga 2024 dengan jenis kegiatan pelatihan untuk pelaku usaha. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah berlangsung minat dari masyarakat yang berpartisipasi mengalami penurunan dari periode 2021 ke 2024. Berdasarkan masalah tersebut, maka diperlukannya kegiatan pemberdayaan kembali untuk dapat meningkatkan kembali minat partisipasi dari masyarakat. Sebelum dilakukannya pemberdayaan kembali kepada masyarakat diperlukan adanya pengukuran kinerja, luaran, dan dampak pada kegiatan yang telah dilakukan, agar hasil evaluasi yang dilakukan dapat dijadikan pembelajaran untuk kegiatan selanjutnya dengan tujuan dapat berlangsung dengan jangka panjang. Evaluasi dilakukan terhadap kriteria-kriteria kinerja kegiatan yang dilakukan pada periode 2021 hingga tahun 2024. Evaluasi ini menjadi penting untuk kegiatan pemberdayaan kembali terutama pada tujuan-tujuan yang masih relevan. Relevansi terhadap kepedulian kesehatan dan kebersihan masih terus menjadi prioritas preventif dalam kehidupan manusia dan bermasyarakat.

2. Metode

Evaluasi dilakukan terhadap pemangku kepentingan, terutama masyarakat yang menerima hasil kegiatan. Pemberdayaan kembali dan evaluasi ini dapat menjadi edukasi dan pemahaman terkait kesadaran kebersihan dan kesehatan. Terdapat beberapa konsep yang disampaikan dalam penelitian ini, yaitu konsep pemberdayaan kembali dan juga kriteria-kriterianya. Terdapat partisipasi aktif, peningkatan kapasitas individu, kemitraan dan kolaborasi, keberlanjutan program, serta dampak sosial dan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Evaluasi deskriptif bertujuan untuk mencari informasi yang akurat dengan menyajikan gambaran secara tepat mengenai sifat-sifat individu, suatu keadaan, dan gejala atau kelompok tertentu (Andriani & Afidah, 2020). Metode evaluasi yang digunakan adalah survei kuesioner. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil evaluasi terhadap masing-masing kriteria pada tahun yang berbeda berdasarkan persepsi masyarakat penerima kegiatan Abmas. Survei yang dilakukan menggunakan pilihan jawaban skala 1 sampai 5, yang kemudian hasil jawaban responden dilakukan perhitungan distribusi *mean* (rata-rata) dan *std deviasi* (standar deviasi) untuk mendapatkan hasil evaluasi.

Pemberdayaan kembali dilakukan kepada 2 pasar tradisional dan 5 pusat retail makanan di area Keputih Surabaya Timur. Kegiatan pemberdayaan kembali dilakukan dengan memberikan edukasi dan pemahaman terkait penerapan protokol kesehatan kepada pemilik warung kopi dan masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara daring sedangkan implementasinya dilakukan secara langsung kepada pemilik warung kopi dan masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemberdayaan kembali

Pembangunan ekonomi yang menggabungkan prinsip-prinsip masyarakat untuk menciptakan paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Habib, 2021). Upaya untuk memberdayakan masyarakat dapat dievaluasi dari tiga elemen (Noor, 2011). Pertama, *enabling* yang berarti menciptakan lingkungan yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berubah. Kedua, *empowering* yang dapat dimiliki masyarakat melalui tindakan nyata dalam hal menyediakan berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi lebih kuat. Ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan kelompok yang kurang berkuasa (Alim, dkk., 2022). Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat yang aktif dalam menemukan masalah, solusi, dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perubahan yang positif.

3.2. Partisipasi aktif

Partisipasi secara harfiah berarti peran serta aktif atau peran serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi secara luas dapat digambarkan sebagai jenis partisipasi dan keterlibatan masyarakat secara aktif dan sukarela. Baik pemberdayaan maupun pembangunan kemandirian bergantung pada partisipasi (Hikmat, 2004). Keduanya merupakan strategi yang sangat potensial dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya (Hikmat, 2004).

3.3. Peningkatan kapasitas individu

Peningkatan kapasitas individu bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan seseorang sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas ini sangat penting guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan struktural-personal berarti membangkitkan kapasitas individu untuk menganalisis lingkungan kehidupan yang memengaruhi dirinya (Suprijadi, 2018).

3.4. Kemitraan dan kolaborasi

Kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama yang didasarkan pada kesepakatan dan rasa kebutuhan bersama untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan dalam bidang kegiatan tertentu atau tujuan tertentu untuk mencapai hasil yang lebih baik (Fahmy, dkk., 2013). Strategi kolaborasi sebagai pendekatan kolektif yang disengaja untuk memecahkan masalah atau isu dengan mengembangkan pengetahuan umum, merancang solusi dan menciptakan solusi inovatif (Subardjo & Rahmawati, 2022). Kemitraan strategis mencakup berbagai kolaborasi mulai dari hubungan keuangan dengan keterlibatan rendah hingga usaha patungan dengan keterlibatan tinggi dan padat modal.

Keberhasilan dalam upaya pemberdayaan masyarakat bergantung pada kemitraan dan kolaborasi, yang menekankan pentingnya kerja sama antar berbagai pihak, termasuk pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sektor swasta, dan masyarakat sendiri, untuk mencapai tujuan bersama.

3.5. Keberlanjutan program

Keberlanjutan program menjadi kunci keberhasilan dalam rangka meningkatkan dan memperkuat kemandirian dan otonomi masyarakat, khususnya masyarakat miskin, agar dapat berkembang dengan kekuatannya sendiri. Faktanya, aspek keberlanjutan belum banyak mendapat perhatian dari pemerintah dan pengelola program/proyek, sehingga sebagian besar program/proyek menghadapi isu keberlanjutan (Purwanto, 2005).

Keberlanjutan program memerlukan inovasi dimana pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan nilai sosial dan lingkungan selain manfaat ekonomi. Untuk mencapai kesuksesan memerlukan proses kolaboratif yang melibatkan banyak pelaku dan aliran pengetahuan (Ardhiyansyah, dkk., 2023).

3.6. Dampak sosial dan ekonomi

Pemberdayaan masyarakat mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam aspek sosial pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial. Modal sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial, diperkuat melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga meningkatkan kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunitas (Fathy, 2019).

Program pemberdayaan masyarakat seringkali mencakup pelatihan kerja dan akses terhadap modal, yang dapat meningkatkan pendapatan individu dan keluarga (Noor, 2011).

3.7. Pendekatan model evaluasi

Terdapat 5 kriteria dalam pemberdayaan kembali keberlanjutan pengabdian masyarakat, yaitu partisipasi aktif, peningkatan kapasitas individu, kemitraan dan kolaborasi, keberlanjutan program, serta dampak sosial dan ekonomi. Responden adalah masyarakat penerima kegiatan pengabdian masyarakat yang masih ada hingga tahun 2024 ini. Objek kegiatan abmas adalah 2 pasar tradisional dan 5 ritel makanan di Kawasan Keputih Surabaya.

Berdasarkan hasil kuesioner survei yang telah dilakukan kepada responden, didapat hasil yang disajikan pada Tabel 1 berupa nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing kriteria yang telah dievaluasi periode tahun 2021-2022 dan 2023-2024.

Tabel 1. Tabulasi *mean* dan standar deviasi tahun 2021-2022

	2021-2022	Mean	Std Deviasi
Partisipasi aktif		4,31	0,61
Peningkatan kapasitas individu		4,02	0,72
Kemitraan dan kolaborasi		4,22	0,68
Keberlanjutan program		4,19	0,67
Dampak sosial dan ekonomi		4,03	0,55

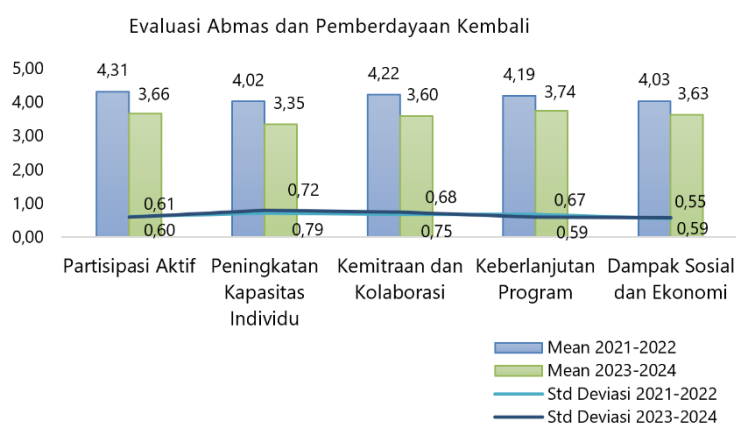
Tabel 1 membandingkan rata-rata dan standar deviasi dari beberapa kriteria dalam periode 2021-2022. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk semua kriteria cukup tinggi, yaitu di atas 4. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2022 secara keseluruhan, program memiliki hasil yang positif. Kriteria partisipasi aktif memiliki nilai rata-rata yang tinggi dimana menunjukkan tingkat partisipasi yang baik dari para peserta. Ini bisa menjadi indikasi bahwa program tersebut menarik dan relevan bagi peserta. Kriteria peningkatan kapasitas individu memiliki nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan kapasitas individu, mengindikasikan program telah mencapai salah satu tujuan utamanya. Kriteria kemitraan dan kolaborasi menunjukkan rata-rata yang tinggi dimana kerja sama dan kemitraan berjalan dengan baik. Hal ini penting untuk keberhasilan suatu program, terutama jika melibatkan banyak pihak. Kriteria keberlanjutan program memiliki nilai rata-rata yang tinggi, mengindikasikan bahwa program memiliki potensi untuk berkelanjutan dalam jangka panjang. Kriteria dampak sosial dan ekonomi memiliki nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi.

Jika dibandingkan dengan rata-rata **Tabel 2** terlihat adanya tren penurunan pada semua kriteria pada periode 2023-2024 dibandingkan dengan periode 2021-2022. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan dalam partisipasi aktif, peningkatan kapasitas individu, kemitraan dan kolaborasi, keberlanjutan program, serta dampak sosial dan ekonomi dari program yang dievaluasi. Standar deviasi relatif sama, namun nilai rata-rata pada periode 2021-2022 adalah 4,15 dan pada periode 2023-2024 adalah 3,52.

Tabel 2. Tabulasi *mean* dan standar deviasi tahun 2023-2024

2023-2024	Mean	Std Deviasi
Partisipasi aktif	3,66	0,60
Peningkatan kapasitas individu	3,35	0,79
Kemitraan dan kolaborasi	3,60	0,75
Keberlanjutan program	3,74	0,59
Dampak sosial dan ekonomi	3,63	0,59

Berdasarkan **Gambar 1**, grafik menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata pada semua kriteria dari periode 2021-2022 ke 2023-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja program menurun pada periode 2023-2024. Pada kriteria partisipasi aktif, terjadi penurunan yang cukup signifikan. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat peserta, perubahan strategi program, atau adanya program lain yang lebih menarik. Pada kriteria kapasitas individu juga terjadi penurunan. Ini mengindikasikan bahwa program kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta pada periode 2023-2024. Pada kriteria kemitraan dan kolaborasi menunjukkan adanya penurunan, yang disebabkan oleh adanya kendala dalam kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Pada kriteria keberlanjutan program, dapat dikatakan masih cukup baik, namun nilai rata-rata juga mengalami penurunan. Hal ini bisa menjadi sinyal awal adanya masalah dalam keberlangsungan program jangka panjang. Pada kriteria dampak sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa program kurang memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan ekonomi karena terjadi penurunan.



Gambar 1. Grafik *mean* dan std deviasi dari seluruh kriteria periode 2021-2022 dan 2023-2024

Dari hasil evaluasi penyebab penurunan diakibatkan karena adanya perubahan dalam lingkungan atau konteks pelaksanaan program, seperti perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, atau pandemi. Pada masa transisi pasca pandemi COVID-19, masyarakat mungkin memiliki prioritas yang berbeda setelah pandemi, seperti memulihkan kondisi ekonomi pribadi atau fokus pada aspek kehidupan lainnya. Peserta program juga mengalami kelelahan akibat pandemi yang berkepanjangan, sehingga motivasi dan partisipasi mereka menjadi menurun.

3.8. Kegiatan pemberdayaan kembali

Pemberdayaan kembali dilakukan pada objek kegiatan Abmas (Pengabdian Masyarakat) pada tahun 2021-2022 dan tahun 2023-2024 setelah dilakukan evaluasi terhadap pemangku kepentingan terutama masyarakat yang menerima hasil kegiatan. Objek Abmas meliputi 2 pasar tradisional dan 5 pusat retail makanan di area Keputih Surabaya Timur. Tujuan awalnya adalah memberikan edukasi dan pemahaman terkait penerapan protokol kesehatan kepada pemilik warung kopi dan masyarakat, kemudian tujuan pemberdayaan kembalinya menambahkan kebersihan selain kesehatan. Hambatan utamanya adalah anggapan tidak diperlukannya lagi protokol kesehatan dan kebersihan serta kurang pemahannya terkait penggunaan *gadget* sehingga sosialisasi *online* yang dilaksanakan kurang dapat disebar luaskan secara merata kepada warga sekitar. Kegiatan pemberdayaan kembali meliputi:

- a. Pemasangan kembali *banner* terkait kebersihan dan kesehatan untuk merawat kepedulian dan kewaspadaan yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan.
- b. Memperbaiki, mengganti, merevitalisasi fasilitas pembersih seperti wastafel dan juga cairan pembersih. Salah satu protokol kesehatan yang harus tetap dilakukan masyarakat adalah mencuci tangan. Untuk mendukung hal tersebut maka pada pemberdayaan kembali, difungsikan kembali wastafel dibagian depan dekat dengan parkir dengan ketentuan warga yang hendak masuk diwajibkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Diatas wastafel juga disediakan panduan mencuci tangan yang baik dan benar ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Panduan mencuci tangan yang baik dan benar di atas wastafel

- c. Menyediakan metode pembayaran non-tunai ([Gambar 3](#)). Untuk menghindari kontak berlebihan dengan pengunjung maka pada menganjurkan pengunjungnya untuk melakukan pembayaran secara non-tunai melalui kartu debit, kredit maupun aplikasi. Namun, tetap disediakan pembayaran secara tunai karena dirasa warga sekitar tidak semuanya bisa menggunakan uang elektronik.



Gambar 3. Penyediaan metode pembayaran non-tunai

- d. Pemasangan pembatas *social distancing*. Memasang *banner* himbauan menjaga jarak aman dan juga memasang pembatas *social distancing* ditempat pemesanan makanan. Pemasangan pembatas jarak pada area

pemesanan diharapkan dapat menjadi salah satu alat untuk membantu warga dalam melakukan *social distancing*. Selain pembatas jarak pada area pemesanan makanan dan kasir juga dipasang tanda jarak aman pada lantai dari lakban hitam dengan jarak antar tanda yaitu 1,5 m. Pengunjung yang antri memesan makanan diharapkan tertib untuk menginjak tanda jarak aman yang telah dipasang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan.

- e. Pemasangan mika pada meja pengunjung untuk kebersihan.
- f. Desain terbuka tanpa pintu menjadi ruang terbuka tanpa pintu dengan tujuan agar sirkulasi pertukaran udara bisa berlangsung dengan baik menghindari siklus pertukaran udara yang buruk (**Gambar 4**). Memberikan area bermasker dan himbauan penggunaan pada pengunjung yang merasa tidak sehat.



Gambar 4. Desain terbuka tanpa pintu

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan kinerja yang signifikan pada program yang dievaluasi antara periode 2021-2022 dan 2023-2024. Penurunan ini terlihat pada semua kriteria yang diukur, mulai dari partisipasi aktif hingga dampak sosial dan ekonomi. Penyebab utama penurunan ini kemungkinan besar terkait dengan masa transisi dan pasca pandemi dimana masyarakat berpersepsi keadaan kembali seperti biasa sebelum terjadi pandemi serta masyarakat memiliki prioritas yang berbeda setelah pandemi.

Kegiatan pemberdayaan kembali mendapat tanggapan yang positif dari pemilik warung kopi dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pemasangan *banner* dan pembaruan fasilitas pada warung kopi milik masyarakat. Masyarakat juga menyetujui bahwa dengan lingkungan dan kebiasaan yang bersih, mereka dapat terhindar dari penyakit.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim KKN Tematik Nasional Mahasiswa tahun 2020 dan mahasiswa Tim Pengabdian Masyarakat pada kegiatan pemberdayaan kembali tahun 2024, serta masyarakat pengguna dan penerima kegiatan abmas hingga periode saat ini tahun 2024.

6. Referensi

- Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan strategi*. PT. Gaptek Media Pustaka. Diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/361611930>
- Aminullah, F., Gustiya, R., & Hairo, A. F. (2022). Bersinergi dalam memulihkan desa pasca-pandemi oleh kelompok KKN Universitas Riau di Desa Lubuk Sakai. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(2), 276–283.
- Andriani, R. & Afidah, M. (2020). Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat Dosen Universitas Lancang Kuning (an evaluation on implementation of community service program by Lecturers of Universitas Lancang Kuning). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 271–278. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.14680>
- Ardhiyansyah, A., Sulistyowati, N. W., Hidayati, N., & Handayani, E. (2023). Inovasi berkelanjutan: Pendekatan kolaboratif untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 02(06), 460–467. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>
- Fahmy, A. Y., Suryono, A., & Nurani, F. (2013). Pelaksanaan program kemitraan pemerintah dan masyarakat dalam penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas (studi pada Dinas Cipta Karya Tata Ruang dan Desa

- Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1159–1167.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
- Hikmat, H. (2004). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Humoniora Utama Press.
- Karlina, N., Rusli, B., Muhtar, E. A., & Candradewini. (2021). Sosialisasi pemeliharaan personal hygiene dan proteksi diri di lingkungan perumahan pada era new normal. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.30658>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 87–99.
- Purwanto, H. S. (2005). *Keberlanjutan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP): Studi di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Subardjo, A. & Rahmawati, M. I. (2022). Inovasi model bisnis inkubasi dan kolaborasi dalam meningkatkan kinerja UMKM Surabaya di era 4.0. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.54082/jupin.36>
- Sukri, S. A., Zulfahmi, Ridha, I., Ilosa, A., Zuhaida, Hayani, N., Rahmadeni, Darni, & Wahyudi, H. (2021). Edukasi pola hidup bersih dan sehat serta penerapan adaptasi kebiasaan baru pasca pandemi Covid19. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 274–281. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.274-281>
- Suprpto & Arda, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.957>
- Suprijadi, B. (2018). *Model pemberdayaan kelompok masyarakat sebagai sarana untuk implementasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa di Provinsi Jawa Timur*. Center for Security and Welfare Studies. Diakses melalui <https://csws.fisip.unair.ac.id/2018/03/model-pemberdayaan-kelompok-masyarakat-sebagai-sarana-untuk-implementasi-undang-undang-no-6-tahun-2014-tentang-desa-di-provinsi-jawa-timur-bambang-suprijadi/>
- Utami, J. P. & Octarino, C. N. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal paska pandemi Covid 19 melalui Program KKN di Dusun Sendangrejo, Kelurahan Tancep, Gunungkidul. *Patria: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.24167/patria.v6i1.11097>